

Pimpinan Pusat Muhammadiyah



TAFSIR AT-TANWIR

تفسير التنوير

Juz 1

Al-Fatihah 1-7
Al-Baqarah 1-141

Disusun Oleh:

Tim Penyusun
Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Tafsir at-Tanwir

Juz 1: Surah al-Fatihah ayat 1-7, surah al-Baqarah ayat 1-141

Disusun oleh : Tim Penyusun Tafsir at-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Tim Penyusun : Prof. Dr. Yunahar Ilyas, L.c. M.Ag.
Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA.
Prof. Dr. Muh. Zuhri, MA.
Prof. Dr. Salman Harun
Prof. Dr. Rusydi A.M.
Prof. Dr. Muhammad Chirzin
Prof. Drs. Sa'ad Abdul Wahid
Dr. Hamim Ilyas, M.Ag.
Dr. Agung Danarto, M.Ag.
Dr. Muhammad Amin, Lc. MA.
Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
Dra. Siti Aisyah, M.Ag.
Aly Aulia, Lc. M.Hum.
Mohamad Dzikron, Lc. M.Hum.

Tim Editor : Dr. Muhammad Amin, Lc. MA.
Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
Dra. Siti Aisyah, M.Ag.
Aly Aulia, Lc. M.Hum.
Mohamad Dzikron, Lc. M.Hum.

Desain Sampul : Amirudin

Layout : Amirudin

Diterbitkan oleh : Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Jalan KHA. Dahlan 103 Yogyakarta

ISBN 978-602-6218-00-1 (nomor jilid lengkap)

ISBN 978-602-6218-01-8 (nomor jilid 1)

Mei 2016

SURAH AL-FATIHAH

سُورَةُ الْفَاتِحَةِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan pemelihara semesta alam.
3. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai Hari Pembalasan
5. Hanya kepada Engkau kami mengabdikan, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.

A. Pendahuluan

1. Kedudukan Surah al-Fatihah

Secara bahasa, kata *al-fātihah* (الْفَاتِحَةُ) bermakna pembuka. Surah al-Fatihah terletak pada awal mushaf al-Quran, sehingga wajar jika surah ini disebut sebagai surah pembuka. Surah al-Fatihah

merupakan surah *Makkiyyah* atau surah yang turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

Selain sebagai surah pembuka, surah al-Fatihah juga memiliki sejumlah keutamaan, sebagaimana dapat dibaca dalam sejumlah hadis Nabi Muhammad saw. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Nabi Muhammad menyebut surah al-Fatihah sebagai surah yang paling agung. Hadis itu dicantumkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya *Shahih al-Bukhari* di bawah bab *Fadhil Fatihah al-Kitab* atau keutamaan al-Fatihah. Hadis tentang keutamaan surah al-Fatihah itu berdasarkan penuturan sahabat Nabi Muhammad yang bernama Abū Sa'īd bin al-Mu'allā bahwa Rasulullah bersabda:

أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَخَذَ
بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمَنَّكَ
أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ
الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

“Maukah engkau aku ajari satu surah yang paling agung yang terdapat dalam al-Quran sebelum engkau keluar dari masjid.” Kemudian beliau memegang tanganku. Ketika kami ingin keluar dari masjid, aku berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda telah berkata, ‘Sungguh, aku akan mengajarkan padamu suatu surah yang paling agung dari Al Quran.’” Beliau pun bersabda, “Al-hamdu lillahi rabbil’alamin (al-Fatihah), dia adalah as-sab’ul matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan al-Quran yang agung yang telah disampaikan kepadaku”. (H.R. al-Bukhari, hadis nomor 4622)

Di samping itu, keutamaan al-Fatihah juga tampak jelas dari dijadikannya surah ini sebagai salah satu rukun shalat yang wajib dibaca berulang pada setiap rakaat dalam shalat. Sejumlah hadis

secara jelas menunjukkan tentang kewajiban membaca surah al-Fatihah dalam shalat. Tidak sah suatu shalat yang dalam rakaatnya tidak dibaca surah al-Fatihah. Rasulullah bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca al-Fatihah” (H.R. al-Bukhari, hadis nomor 714)

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berasal dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw bersabda, “Barang siapa yang mengerjakan shalat dan tidak membaca Ummul Qur'an (surah al-Fatihah) di dalamnya, maka shalat itu pincang”. Rasulullah mengatakannya sebanyak tiga kali.

2. Nama-Nama Surah al-Fatihah

Surah al-Fatihah memiliki beberapa nama. Di antara nama-namanya yang terkenal adalah:

- a. *Al-Fātiḥah* (Pembuka); surah ini dinamakan al-Fatihah karena surah ini merupakan pembuka bagi al-Quran. Dalam susunan surah-surah al-Quran, surah al-Fatihah terletak pada awal al-Quran atau terletak pada urutan pertama dari antara surah-surah al-Quran. Ibnu Jarīr Al-Thabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa surah ini dinamakan *Fātiḥatul-Kitāb* (فَاتِحَةُ الْكِتَابِ) karena surah ini menjadi pembuka al-Kitab atau al-Quran dan selalu dibaca dalam shalat.¹
- b. *Ummul-Kitāb* atau *Ummul-Qur`ān* (induk al-Quran); surah ini juga dinamakan *Ummul-Kitāb* atau *Ummul-Qur`ān* (induk al-Quran) karena surah ini mengandung tujuan pokok al-Quran

¹ Al-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jilid I, hlm. 14.

seperti pujian terhadap Allah swt, penetapan ketuhanan, perintah beribadah kepada Allah swt dan larangan berbuat maksiat, permohonan hidayah dan kekokohan iman kepadanya, berita tentang kisah-kisah umat terdahulu, umat yang memperoleh kebahagiaan dan umat yang celaka, dan sebagainya. Dengan demikian, surah al-Fatihah bagaikan induk bagi surah-surah lainnya. Sudah menjadi adat kebiasaan bangsa Arab, menamakan sesuatu yang mencakup berbagai unsur dengan sebutan *umm* (induk), seperti disebut "*Ummul-Qurā*" (induk kampung) karena meliputi beberapa kampung.

- c. *As-Sab'ul-Matsānī* (tujuh ayat yang diulang-ulang); surah ini dinamakan *as-Sab'ul-Matsānī* karena surah Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang pada shalat-shalat, baik pada shalat fardlu maupun shalat nafilah atau sunnah. Shalat dianggap tidak sah tanpa membaca surah al-Fatihah, karena adanya keharusan untuk membaca surah al-Fatihah pada setiap rakaat shalat. Nama *as-Sab'ul-Matsānī* ini diambil dari firman Allah swt dalam Q.S. al-Hijr (15): 87.
- d. *Al-Asās* (dasar); surah ini dinamakan *al-Asas* sebab surah al-Fatihah ini merupakan asas Al-Quran dan merupakan surah yang mengawali al-Quran.²

3. Jumlah Ayat dan Hukum Membaca *Basmalah*

Para ulama Islam bersepakat bahwa surah al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat. Namun terdapat perbedaan pendapat di kalangan

² Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Mushthafā al-Bābī al-Halabī, 1969, jilid I, hlm. 23.

ulama tentang apakah *basmalah* atau *bismillāhirrahmānirrahīm* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) termasuk bagian dari surah al-Fatihah atau bukan bagian surah al-Fatihah. Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa *basmalah* yang terletak pada awal surah al-Fatihah itu termasuk dalam bagian surah al-Fatihah, dan *basmalah* itu termasuk yang wajib dibaca ketika membaca al-Fatihah dalam shalat. Untuk memperjelas hukum membaca *basmalah* dalam shalat, berikut ini dikemukakan pendapat ulama mengenai hukum membaca *basmalah* pada saat membaca al-Fatihah dalam shalat.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum membaca *basmalah* itu. Ada yang berpendapat bahwa bacaan al-Fatihah dalam shalat tidak dimulai dengan *basmalah*, tapi langsung dengan membaca *alḥamdu lillāh rabbil 'ālamīn* (أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa *basmalah* wajib dibaca pada saat membaca al-Fatihah dalam shalat, namun *basmalah* itu harus dibaca dengan suara yang tidak nyaring (secara pelan/*sirr*), meskipun pada saat al-Fatihah dibaca secara nyaring (*jahr*). Di samping itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa *basmalah* itu harus dibaca secara nyaring pada saat membaca al-Fatihah secara nyaring, dan *basmalah* dibaca secara pelan (*sirr*) jika al-Fatihah dibaca secara pelan.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa *basmalah* merupakan salah satu ayat dalam surah al-Fatihah, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Pada saat al-Fatihah dibaca secara nyaring dalam shalat, *basmalah* itu boleh dibaca secara nyaring dan boleh pula dibaca secara tidak nyaring. Dengan demikian, ketika membaca al-Fatihah di dalam shalat kita harus mengawalinya dengan membaca *basmalah* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). Ketika al-Fatihah dibaca

dengan suara nyaring (jahar), *basmalah* tersebut dapat dibaca secara nyaring dan dapat dibaca pula secara tidak nyaring (*sirr*).³

4. Kandungan Pokok Surah al-Fatihah

Kandungan surah al-Fatihah dapat dibagi kepada dua tema besar: pandangan hidup dan jalan hidup. Kedua tema itu yang merupakan kandungan pokok surah al-Fatihah insya Allah akan diuraikan pada tulisan selanjutnya. Sebelum uraian tentang dua tema itu, perlu disampaikan garis besar kedua tema itu.

Pandangan hidup yang terkandung dalam surah al-Fatihah antara lain dapat ditarik dari ayat pertama surah al-Fatihah bahwa al-Quran merupakan kitab rahmat. Al-Quran merupakan kitab petunjuk dari Allah yang memiliki sifat sebagai *rahmān* dan *rahīm*. Di samping itu, al-Quran diturunkan dengan tujuan rahmat.

Di samping penjelasan tentang al-Quran sebagai kitab rahmat, surah al-Fatihah juga memberi petunjuk tentang asal-usul kehidupan. Alam dan kehidupan diciptakan oleh Allah dengan rancangan agung (*grand design*), dan kehidupan berjalan dengan keteraturan berdasarkan ketetapan dari Allah atau *sunatullah*.

Surah al-Fatihah memberikan tuntunan agar manusia hidup di dunia dengan tujuan spiritual mengharap rida Allah, di samping tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Fatihah juga menegaskan tentang adanya hari

³ Penjelasan yang lebih lengkap tentang Putusan Musyawarah Nasional Tarjih ke-27 tahun 2010 mengenai membaca *basmalah* dalam shalat dapat dilihat pada *Berita Resmi Muhammadiyah* nomor 06/2010-2015/Ramadhan 1435 H/ Juli 2014 M, hlm. 152. Juga dapat dilihat di Tim PP Muhammadiyah, *Tanya Jawab Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 1998), jilid 4, hlm. 82-89.

kemudian, hari pembalasan bagi semua amal perbuatan manusia selama mereka hidup di dunia ini. Dengan demikian kehidupan dunia akan berakhir, dan alam semesta yang ada sekarang ini akan hancur. Setelah kehancuran itu, akan ada kehidupan akhirat, kehidupan yang abadi.

Asal-usul kehidupan dan keteraturan jalannya kehidupan di alam semesta ini ditunjukkan oleh ayat kedua surah al-Fatihah yang berbunyi *al-hamdulilāhi rabbil 'ālamīn* (أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). Kata *rabb* (رَبِّ) pada ayat kedua bermakna Tuhan pencipta, pemelihara dan pengatur alam semesta, serta yang mengakhiri kehidupan di dunia ini, dan akan melanjutkan kehidupan dunia ini dengan kehidupan di akhirat nanti. Kehidupan di alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan rancangan yang agung (*grand design*), bukan tercipta seperti gambaran teori evolusi, dan bukan juga tercipta secara kebetulan atau secara acak.

Kehidupan dalam alam semesta berjalan dengan harmoni karena Allah merupakan *rabb* yang memelihara dan mengatur seluruh alam, sebagaimana tercantum pada ayat kedua surah al-Fatihah yang berbunyi *al-hamdulilāhi rabbil 'ālamīn* (أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ), yang bermakna 'segala puji bagi Allah, Tuhan pemelihara alam semesta'. Allah yang memelihara dan mengatur alam semesta patut memperoleh pujian dan rasa syukur dari segenap makhluk yang menjalani kehidupan di alam semesta ini.

Kehidupan di dunia pasti akan berakhir. Ini dapat dipahami juga dari ayat kedua surah al-Fatihah yang berbunyi *al-hamdulillāhi rabbil 'ālamīn* (أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). Sebagaimana telah dikemukakan di atas, kata *rabb* (رَبِّ) pada ayat kedua selain bermakna Tuhan Pencipta dan pemelihara alam semesta, juga

bermakna Tuhan yang mengatur dan yang mengakhiri kehidupan di dunia. Bahwa kehidupan di dunia pasti akan berakhir ditunjuk oleh ayat keempat yang berbunyi *māliki yawmid dīn* (مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ) yang menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan “Yang menguasai Hari Pembalasan”. Kata *yawmid dīn* (يَوْمِ الدِّينِ) yang berarti “hari pembalasan” menunjukkan bahwa kehidupan di dunia ada akhirnya dan kehidupan dunia akan diganti dengan kehidupan lain di hari pembalasan (*yawmid dīn / يَوْمِ الدِّينِ*), yang, sebagaimana dijelaskan oleh surah al-Infithār (82): 19, merupakan “hari ketika seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah” (يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ).

Di samping tema tentang pandangan hidup, dalam uraian kandungan surah al-Fatihah ini juga terdapat penjelasan tentang jalan hidup atau tentang cara menjalani kehidupan. Surah al-Fatihah memberikan tuntunan agar manusia hidup dengan jalan mengabdikan pada Allah, dan berupaya hidup dengan menempuh jalan yang lurus dengan menjalani kehidupan yang baik yang terhindar dari kesesatan dan dari kemurkaan Allah.

Petunjuk tentang menjalani kehidupan tercantum pada ayat kelima dan seterusnya. Ayat kelima yang berbunyi *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in* (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) memberi petunjuk kepada manusia agar menjalani kehidupan dengan orientasi mengabdikan kepada Allah (ibadah). Supaya dapat mengabdikan dengan baik dan benar, manusia dituntun agar selalu memohon pertolongan kepada Allah. Dalam mengabdikan, manusia hendaknya menempuh jalan yang lurus yang dalam ayat keenam disebut sebagai *ash-shirāth al-mustaqīm* (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ). Jalan yang lurus (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) itu merupakan jalan rahmat yang ditempuh oleh para nabi, *shiddiqīn*,

syuhadā` dan *shālihīn* sebagaimana dijelaskan oleh surah an-Nisa` (4): 69.

B. Pandangan Hidup

1. Al-Quran sebagai Rahmat

Kandungan surah al-Fatihah menunjukkan bahwa seluruh ayat yang tercantum di dalamnya merupakan rahmat, sebagaimana al-Quran adalah rahmat bagi umat manusia. Dalam surah al-Fatihah juga terdapat petunjuk Allah tentang asal usul kehidupan, jalannya kehidupan, pedoman menjalani kehidupan, dan akhir kehidupan yang didasarkan pada konsep rahmat tersebut.

Bahwa isi al-Quran merupakan rahmat ditunjukkan oleh ayat pertama surah al-Fatihah yang berbunyi *bismillahirrahmānirrahīm* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) yang terletak di awal al-Quran. *Basmalah* atau *bismillahirrahmānirrahīm* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) merupakan bagian dari surah al-Fatihah dan terletak di awal seluruh surah al-Quran, kecuali surah at-Taubah. Surah at-Taubah tidak diawali *basmalah* mengingat *basmalah* mencerminkan rahmat ilahi, sedangkan kandungan surah at-Taubah menggambarkan pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya terhadap kaum musyrik yang membangkang.

Ayat pertama surah al-Fatihah yang berbunyi *bismillāhirrahmānirrahīm* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) kerap diterjemahkan dengan kalimat “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Pada ayat pertama ini tercantum dua sifat utama yang dimiliki oleh Allah, yaitu pengasih dan penyayang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa al-Quran dimulai dengan surah al-Fatihah dan surah al-Fatihah diawali dengan untaian kata yang menggambarkan sifat Allah yang maha penyayang dan maha pemberi rahmat.

Kata *ar-rahmān* (الرَّحْمَن) yang tercantum pada ayat pertama surah al-Fatihah adalah salah satu sifat Allah yang berarti yang melimpahkan rahmat, yang berbuat baik kepada hamba-Nya, tanpa pengecualian dan tanpa batas. Lafal *ar-rahmān* adalah khusus hanya bagi Allah swt, dan tidak dipergunakan bagi selain Allah. Kata *ar-rahmān* (الرَّحْمَن) dan *ar-rahīm* (الرَّحِيم) sama-sama berasal dari kata *rahmah* (رَحْمَةٌ). Menurut pakar kosakata al-Quran, al-Rāghib al-Ashfahānī, kata *rahmah* mengandung arti kelembutan yang mendorong untuk melakukan atau memberikan kebaikan kepada yang dikasihi.⁴

Dalam bahasa Arab, pola kata *rahmān* (رَحْمَن) sama dengan pola *fa'lān* (فَعْلَان). Pola seperti ini biasanya menunjukkan makna "sangat" atau "maha", sehingga kata *ar-rahmān* dalam bahasa Indonesia kerap diterjemahkan dengan kata "Maha Pengasih". Pola kata ini dalam bahasa Arab juga kerap digunakan untuk menunjukkan sifat atau keadaan yang tidak permanen.

Ar-rahīm (الرَّحِيم) adalah sifat *rahmah* yang melekat pada Allah yang tidak akan lepas selamanya dari Allah swt, dan dari sifat itulah lahir segala kebajikan. Dalam bahasa Arab, pola kata *rahīm* (رَّحِيم) sama dengan pola kata *fa'il* (فَعِيل). Pola seperti ini dalam bahasa Arab kerap digunakan untuk menunjukkan sifat yang tetap atau permanen.⁵ Dari pemahaman kebahasaan seperti ini muncul pendapat sejumlah ulama yang menyatakan bahwa kata *ar-rahīm*

⁴ Al-Rāghib al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur`ān*, hlm. 191.

⁵ Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār* (Kairo: Muassah Qurthubah, 2000), jilid 1, hlm. 39. Judul buku tafsir yang ditulis oleh Rasyid Ridha ini adalah *Tafsīr al-Qur`ān al-Hakīm* yang lebih dikenal sebagai *Tafsīr al-Manār*. Dalam tulisan ini nama *Tafsīr al-Manār* adalah sama dengan *Tafsīr al-Qur`ān al-Hakīm*.

(الرَّحِيمِ) menunjukkan rahmat atau kasih sayang Allah yang bersifat permanen di hari akhirat nanti khusus bagi hamba-hamba-Nya yang taat dan berbuat kebajikan di dalam kehidupan dunia, sedangkan kata *ar-rahmān* (الرَّحْمَنُ) menunjukkan rahmat atau kasih sayang Allah dalam kehidupan dunia yang sementara ini yang diberikan bagi seluruh makhluknya, baik yang taat maupun yang tidak taat.

Allah menyebutkan kedua sifat tersebut untuk menjelaskan bahwa *rubūbiyyah* (ketuhanan) Allah adalah *rubūbiyyah rahmah* dan *ihsān* (kebajikan), bukan *rubūbiyyah* kekuasaan dan kekejaman. Hukuman yang disyariatkan Allah bagi hamba-Nya di dunia dan azab di akhirat bagi orang yang melanggar hukum atau *hād* Allah dan mengerjakan pekerjaan atau makan yang diharamkan Allah, pada lahirnya kelihatan kejam, tetapi pada hakikatnya adalah rahmat, sebab pada hakikatnya hukuman itu bertujuan untuk mendidik manusia supaya tidak menyimpang dari jalan yang lurus yang disyariatkan Allah swt. Sebab mengikuti jalan yang lurus sebenarnya untuk kebahagiaan bagi manusia dan melanggarnya merupakan kesengsaraan bagi mereka.

Ar-rahmān dan *ar-rahīm* merupakan sifat Allah dan merupakan salah satu nama Allah dari sembilan puluh sembilan nama yang tercantum dalam al-Quran. Sifat *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* ini yang dipilih oleh Allah untuk tercantum pada ayat pertama surah al-Fatihah ini untuk menunjukkan bahwa di antara sifat-sifat Allah yang tercantum dalam al-Quran, sifat *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* ini yang paling dominan.

Sebagaimana diketahui, dalam al-Quran tercantum sejumlah nama Allah yang dikenal dengan sebutan *al-asmā` al-husnā* (الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى) yang berarti nama-nama yang baik. Nama-nama yang baik

itu sungguh sesuai dengan yang memiliki nama dan betul-betul mencerminkan sifat Allah yang maha sempurna. Misalnya nama *al-'alīm* (الْعَلِيم) yang berarti maha mengetahui mencerminkan sifat Allah yang benar-benar maha mengetahui. Nama tersebut betul-betul sesuai dengan yang memiliki nama itu. Nama-nama Allah yang lain yang tercantum dalam al-Quran seperti *al-Malik* (الْمَلِك) yang berarti Yang Maha Merajai, *al-Quddūs* (الْقُدُّوس) yang berarti Yang Maha Suci, *as-Salām* (السَّلَام) yang berarti Yang Maha Memberi Kesejahteraan, *al-Muhaimin* (الْمُهَيِّمِينَ) yang berarti Yang Maha Pemelihara, dan sebagainya. Pencantuman sifat *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* pada ayat pertama dalam al-Fatihah ini menegaskan bahwa sifat Allah ini paling utama dan kasih sayang atau rahmat Allah demikian luas tercurah bagi semua makhluk ciptaan-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'rāf (7): 156:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu

Sedemikian luasnya kasih sayang atau rahmat Allah itu dan meliputi segala sesuatu, sehingga meskipun Allah dalam beberapa ayat al-Quran menyatakan akan memberi hukuman bagi orang-orang yang bersalah atau berdosa, maka hukuman untuk para pendosa juga berdasarkan kasih sayang Allah, sebagaimana orang tua terkadang memberi hukuman kepada anak yang disayanginya sebagai sarana pembelajaran bagi sang anak ketika ia berbuat salah.

Di samping itu, pencantuman kata *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* pada ayat pertama dalam al-Fatihah ini juga untuk menunjukkan bahwa al-Quran yang dimulai dengan surah al-Fatihah ini diturunkan kepada umat manusia sebagai wujud rahmat atau kasih sayang Allah

bagi umat manusia. Isi surah al-Fatihah dan isi keseluruhan al-Quran merupakan rahmat bagi alam semesta.

Penegasan tentang al-Quran sebagai rahmat secara khusus terdapat dalam banyak ayat yang memuat kata *rahmah*. Dalam ayat-ayat itu kata *rahmah* ada yang disebutkan sendirian dan ada yang disebutkan bersama dengan kualitas-kualitas yang lain dengan posisi di tengah dan di belakang. Berdasarkan pemahaman tentang kecermatan dan kedalaman gaya (*uslūb*) al-Quran dalam membicarakan tema-tema yang dijelaskannya, penyebutan dengan cara dan posisi yang berbeda ini menunjukkan maksud yang berbeda pula. Karena itu penyebutan kata *rahmah* dalam ayat-ayat tersebut secara sendirian menunjukkan maksud tertentu yang berbeda dari maksud penyebutannya bersama dengan beberapa sifat yang lain.

Penyebutan sifat *rahmah* bagi al-Quran secara sendirian terdapat dalam dua ayat. Pertama, Q.S. al-Qashash (28): 86 yang berbunyi:

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَافِرِينَ

Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir.

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Nabi Muhammad sebelum mendapat wahyu sebenarnya tidak mengharapkan diberi kitab suci. Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad tiada lain hanyalah sebagai rahmat dari Tuhannya. Pernyataan dalam Q.S. al-Qashash (28): 86 ini menggunakan pola kalimat menafikan-mengecualikan (*nafy-istitsnā`*). Pola ini biasa digunakan dalam bahasa Arab untuk

menegaskan bahwa sifat satu-satunya yang ditetapkan bagi objek adalah sifat yang disebutkan dalam pernyataan, sedang sifat-sifat lain yang tidak disebutkan tidak diakui sebagai kualitasnya yang sebenarnya. Jadi ayat itu menegaskan bahwa satu-satunya sifat al-Quran itu adalah *rahmah*.

Al-Quran sebagai rahmat juga dinyatakan dalam surah Q.S. ad-Dukhān (44): 6 yang berbunyi:

رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat 6 Q.S. ad-Dukhān (44) di atas secara tegas menyatakan bahwa al-Quran sebagai rahmat dari Allah. Penegasan tentang al-Quran sebagai rahmat dapat juga dirujuk kepada tujuan pengutusan Nabi Muhammad sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Anbiyā` (21): 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus engkau, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Pada ayat 107 surah al-Anbiyā` di atas Allah menyatakan secara jelas bahwa Nabi Muhammad diutus kepada umat manusia dengan membawa petunjuk-petunjuk al-Quran semata-mata sebagai rahmat bagi alam semesta. Nabi Muhammad diutus dengan membawa pesan-pesan ilahi yang tercantum dalam al-Quran. Jika dihubungkan misi diutusnya Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi alam semesta dengan media penyampaian pesan-pesan ilahi berupa kitab suci al-Quran, dapat dipahami bahwa kitab al-Quran yang

berisi pesan-pesan ilahi yang disampaikan Nabi Muhammad adalah kitab rahmat.⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa al-Quran merupakan kitab rahmat. Al-Quran dimulai dengan surah al-Fatihah yang menegaskan rahmat ilahi bagi hamba-hamba-Nya. Sehubungan dengan itu, perlu sekali bagi umat Islam untuk berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan rahmat tersebut dalam kehidupan nyata. Diperlukan upaya-upaya yang konkret dari segenap individu muslim untuk mewujudkan kebaikan nyata dalam segenap aspek kehidupan-nya. Upaya itu dapat dimulai dengan mencoba memahami kandungan-kandungan al-Quran yang merupakan kitab rahmat itu dan mengamalkannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan Islam yang ramah dan rahmat bagi alam semesta. Allah menjanjikan kehidupan yang baik dan pahala yang lebih baik bagi segenap orang beriman yang melakukan amal saleh atau kebajikan di muka bumi sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. surah al-Nahl (16): 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

⁶ Hamim Ilyas, "Islam Rahmatan Lil'alamin: Penjabaran Islam Sejati dalam al-Quran", dalam Hamim Ilyas, dkk, *Harmonisasi Umat Beragama*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012), hlm. 9.

HALAMAN PEMBATAS
untuk

TAFSIR

SURAH AL-BAQARAH

AYAT 83-91



B. Perjanjian Bani Israil dan Penolakan Mereka terhadap Kenabian Muhammad saw (Ayat 83-91)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَزَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾
وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ
دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ
أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسْرَى تَفْذَرُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ
أَفْتُومِنُونَ بَعْضُ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ
مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ
الْعَذَابِ ﴿٨٥﴾ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ﴿٨٥﴾ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾
وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ﴿٨٦﴾ وَآتَيْنَا عِيسَى
ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ﴿٨٦﴾ أَفَكَلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا
تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا
قُلُوبُنَا غُلْفٌ ﴿٨٧﴾ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ وَلَمَّا
جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ

يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ
 اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾ بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ
 اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُوا
 بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا
 بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا تُوْمِنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ
 الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ
 كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

83. Dan (ingatlah) tatkala Kami mengambil janji dari Bani Israil bahwa kamu tidak menyembah selain Allah, dan kamu melakukan kebaikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.
84. Dan (ingatlah) tatkala Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darah kamu, dan kamu tidak akan mengusir diri kamu sendiri dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.
85. Kemudian kamu membunuh dirimu dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halaman mereka, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan. Tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari

- kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.
86. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.
 87. Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya sesudahnya dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruh al-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu, kamu menjadi angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?
 88. Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup". Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.
 89. Dan setelah datang kepada mereka al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.
 90. Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.
 91. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada al-Quran yang diturunkan Allah," mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada al-Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang al-Quran itu adalah yang hak yang membenarkan apa yang ada

pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"

Ayat 83 di atas memiliki keterkaitan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat-ayat sebelumnya Bani Israil diingatkan dengan sejumlah nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, serta kurangnya rasa syukur dari Bani Israil terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada mereka, seperti nikmat penyelamatan mereka dari kekejaman Firaun, anugerah Kitab suci kepada Nabi Musa dan kaumnya, fasilitas yang diberikan kepada mereka pada saat pengembaraan mereka di gurun pasir, dan sebagainya. Pada ayat-ayat sebelumnya tidak disebutkan secara jelas hukum-hukum yang harus dilaksanakan oleh Bani Israil. Pada ayat 83 ini dan ayat-ayat berikutnya, Bani Israil diingatkan dengan hukum atau ajaran-ajaran pokok yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah dan akibat yang timbul dikarenakan pengabaian ajaran-ajaran tersebut.¹³³

Ayat 83-91 merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya mengenai kisah Bani Israil. Perlu diingat kembali bahwa istilah Bani Israil di dalam pembahasan ini merupakan Bani Israil yang hidup dalam konteks yang berbeda-beda sesuai dengan konteks pembicaraan dari ayat tersebut. Bani Israil disebutkan untuk merujuk pada Bani Israil yang hidup pada masa nabi-nabi sebelum Rasulullah, khususnya Nabi Musa dan Isa. Namun, kadang-kadang Bani Israil yang disebutkan merupakan sebagian kecil dari Bani Israil yang beragama Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah. Kemudian Bani Israil disebutkan dalam konteks yang berubah yakni Bani Israil yang hidup pada masa Rasulullah dan dikaitkan sejarah Bani Israil pada masa Nabi Musa atau Isa. Penyebutan ini dimaksudkan untuk menunjukkan keterikatan sejarah antara Bani Israil yang dihadapi

¹³³ Ridhā, *Tafsīr al-Manār*, jilid 1, hlm. 364-365.

oleh Rasulullah dengan Bani Israil yang dihadapi oleh Nabi Musa atau Isa.

Dalam ayat 83-88 di atas Allah mengisahkan sejarah Bani Israil yang hidup pada masa Nabi Musa dan Isa kepada Rasulullah yang berisi tentang perjanjian Bani Israil kepada Allah. Kisah ini disampaikan Allah kepada Rasulullah untuk menunjukkan keingkaran Bani Israil terhadap Allah dan nabi-nabi-Nya sebagaimana Bani Israil yang dihadapi oleh Rasulullah yang mengingkari wahyu Allah (al-Quran) yang diturunkan kepada Rasulullah. Artinya, keingkaran sebagian golongan Bani Israil terhadap Allah dan Rasulullah juga pernah dilakukan oleh mereka kepada Allah dan nabi-nabi sebelum Rasulullah. Oleh karena itu, ayat 89-91 mengisahkan keingkaran Bani Israil yang dihadapi oleh Rasulullah kepada al-Qur'an (wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah). Keingkaran itu meliputi hal-hal yang diwajibkan Allah dalam al-Qur'an sebagaimana hal-hal yang diwajibkan oleh Allah dalam Taurat, Injil, dan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelum al-Qur'an, yakni:

- 1) Tidak menyembah tuhan selain Allah,
- 2) Berbuat baik kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin,
- 3) Mengucapkan kata-kata yang baik kepada manusia,
- 4) Mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
- 5) Tidak akan menumpahkan darah (membunuh orang),
- 6) Tidak akan mengusir saudara sebangsa dari kampung halaman.

1. Pelajaran bagi Umat Islam untuk Menepati Janji dan Ajaran Agama

Pada Q.S. al-Baqarah (2): 83-84 tercantum perjanjian yang diikrarkan oleh Bani Israil kepada Allah melalui utusan-Nya. Perjanjian Bani Israil itu dalam Q.S. al-Baqarah (2): 83-84 disebut sebagai *mītsāq* (مِيثَاق). Menurut pakar kosakata al-Quran, al-Rāghib al-Ashfahānī, kata *mītsāq* (مِيثَاق) berarti perjanjian yang diperkuat dengan sumpah.¹³⁴ Dalam bahasa Indonesia, kata *mītsāq* (مِيثَاق) biasa diterjemahkan dengan 'perjanjian'. Padanan kata *mītsāq* dalam bahasa Inggris, antara lain, adalah *contract* atau *treaty*.¹³⁵

Jika disimak kandungan perjanjian yang diikrarkan oleh Bani Israil itu, dapat dipastikan bahwa isinya sungguh baik dan bermanfaat bagi kehidupan mereka, jika mereka menjalankan isi perjanjian itu dengan sungguh-sungguh. Namun sayang, perjanjian yang baik yang selayaknya dipegang teguh itu, dilanggar oleh Bani Israil satu per satu. Hanya sedikit di antara mereka yang berpegang teguh dengan perjanjian itu, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah pada Q.S. al-Baqarah (2): 83-85.

Dalam kisah tentang perjanjian yang telah diikrarkan dan diingkari oleh Bani Israil, sebagaimana dituturkan oleh Q.S. al-Baqarah (2): 83-85, sesungguhnya terdapat pelajaran bagi umat Islam. Pokok-pokok isi perjanjian Bani Israil itu juga merupakan ajaran yang terdapat dalam agama Islam dan terkandung dalam al-Quran dan hadis. Di antara ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam adalah ajaran untuk beribadah hanya kepada Allah, berbuat baik kepada ibu dan bapak, keluarga, anak yatim dan orang-

¹³⁴ Al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur`ān*, hlm. 512.

¹³⁵ Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Maktabah Lubnān, 1980), hlm. 1048.

orang miskin, bersikap santun kepada sesama manusia, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Ajaran-ajaran kebaikan yang terdapat dalam perjanjian yang diikrarkan oleh Bani Israil itu juga merupakan ajaran-ajaran agama Islam yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umat Islam.

Dengan demikian, peringatan yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 83-84 tentang pengingkaran janji Bani Israil itu juga merupakan peringatan dan pelajaran yang perlu dicermati oleh segenap umat Islam. Orang-orang yang menyatakan dirinya sebagai muslim hendaknya mawas diri untuk tidak mudah mengecam orang lain atau pihak lain sebagai orang-orang yang ingkar janji, jika orang yang mengaku dirinya sebagai muslim itu juga ternyata tidak berpegang teguh pada tuntunan agama Islam, seperti tuntunan agama untuk menegakkan tauhid dengan hanya beribadah kepada Allah dan hanya menyembah Allah sebagai Tuhan semesta alam. Namun bisa jadi ada sebagian umat Islam yang “mempertuhankan” yang lain, seperti mempertuhankan jabatan, kekayaan, prestise diri atau prestise kelompoknya, dan sebagainya. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Namun dalam kenyataan kehidupan sehari-hari bisa jadi terdapat sebagian umat Islam yang tidak peduli dengan nasib anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

Muslim yang baik adalah muslim yang tidak melanggar ajaran-ajaran agama. Ketika seseorang berikrar untuk memeluk agama Islam dengan mengikrarkan dua kalimah syahadat, sesungguhnya dalam ikrar tersebut juga terkandung janji untuk mentaati ajaran-ajaran Islam yang diturunkan kepada umat manusia untuk kebaikan mereka sendiri. Umat Islam dituntut untuk memenuhi tuntunan

agama Islam, sebagaimana Bani Israil dituntut untuk memenuhi janji mereka kepada Allah melalui utusan-utusan Allah yang dikirim kepada Bani Israil itu.

Jika Bani Israil dituntut untuk memenuhi janji mereka yang mereka ikrarkan untuk memenuhi perintah-perintah Tuhan sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah (2): 83-84, umat Islam juga dituntut untuk memenuhi dan mematuhi tuntunan agama mereka. Q. S. al-Baqarah (2): 85 berisi kecaman terhadap Bani Israil yang mengingkari janji mereka. Jika Bani Israil dikecam akibat pelanggaran janji yang telah mereka ikrarkan, umat Islam perlu juga introspeksi diri. Mungkin saja ada beberapa kewajiban dan tuntunan agama Islam yang juga dilanggar oleh umat Islam sendiri.

Pada sejumlah kampanye politik menjelang hari pemungutan suara pada pemilihan legislatif dan eksekutif, tidak jarang kita membaca dan mendengar janji-janji yang dilontarkan oleh calon-calon anggota legislatif dan calon-calon pemimpin, baik calon-calon pemimpin di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, seperti calon gubernur, calon bupati dan calon walikota. Para calon yang bertarung di ajang pemilihan umum itu berupaya meraup suara para calon pemilih dengan mengikrarkan janji mereka untuk memperjuangkan kesejahteraan pemilihnya, untuk memberantas korupsi, dan sebagainya.

Setelah masa pemilihan umum usai, tidak jarang mereka yang terpilih itu seperti tidak ingat dengan janji-janji yang mereka lontarkan. Sebagian mereka tampak dengan mudah melanggar janji-janji yang telah mereka ikrarkan sebelumnya, dan seakan-akan janji yang pernah dilontarkan selama kampanye tidak memiliki ikatan dengan diri mereka sama sekali. Janji-janji yang pernah dilontarkan

seakan-akan hanya pemanis bibir tanpa kemauan kuat untuk mewujudkannya setelah mereka terpilih jadi anggota legislatif atau pemimpin di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.

Demikianlah sebagian fenomena yang tampak di tengah masyarakat kita dewasa ini berupa janji-janji yang diucapkan pada saat menjelang pemilihan pemimpin yang begitu mudah diingkari setelah pemilu. Di antara fenomena ingkar janji yang lain yang terdapat di tengah masyarakat kita adalah ingkar janji untuk membayar hutang tepat pada waktunya, dan ingkar janji untuk bertemu pada waktu yang telah disepakati semula, dan sebagainya.

Di sebagian masyarakat muslim, janji-janji tampaknya mudah diabaikan dan dilanggar. Padahal, jika disimak ajaran-ajaran al-Quran dan hadis, akan tampak jelas bahwa Islam menekankan sekali urgensi pemenuhan janji dan perlunya komitmen terhadap janji yang dilontarkan oleh umat Islam. Hal ini secara jelas dapat dilihat pada firman Allah pada Q.S. al-Isra` (17): 34,

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.”

Perintah yang senada untuk memenuhi janji juga tercantum pada Q.S. Al-An’am: 152 pada firman Allah SWT:

وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Ayat al-Quran yang secara tegas melarang umat Islam untuk mengingkari janji tercantum pada Q.S. al-Anfal: 27 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Dalam ayat di atas jelas tercantum larangan Allah untuk mengkhianati janji atau amanat yang dipercayakan kepada umat Islam. Pada ayat di atas juga jelas terdapat larangan untuk berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Pengkhianatan pada Allah dan Rasul-Nya itu dapat berupa pengabaian terhadap perintah dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan telah disampaikan oleh Rasul-Nya kepada umat manusia.

Demikianlah ajaran agama Islam tentang perlunya memenuhi janji dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan berkaca pada kisah pelanggaran janji Bani Israil yang tercantum pada Q.S. al-Baqarah (2): 83-85, umat Islam perlu lebih mawas diri agar peringatan Allah pada Bani Israil itu juga dapat dijadikan juga peringatan sekaligus pelajaran yang berharga bagi umat Islam dalam menata kehidupan mereka yang lebih baik.

2. Pandangan terhadap Kehidupan Dunia

Hal-hal yang disampaikan oleh Allah melalui Nabi Musa dalam kitab Taurat dan melalui Nabi Isa dalam kitab Injil kepada Bani Israil tersebut dia atas telah diingkari oleh mereka, demikian pula hal-hal ini juga disampaikan oleh Allah melalui Rasulullah dalam kitab al-Qur'an juga diingkari oleh sebagian Bani Israil yang dihadapi Rasulullah. Oleh karena keingkaran yang mereka lakukan ini Allah menyebut mereka dengan *isytarawul hayāṭad dunyā bil*

ākhirah (اَشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ) yakni membeli kehidupan dunia dengan akhirat (Q.S. al-Baqarah [2]: 86). Makna dari istilah ini adalah bahwa sebagian Bani Israil yang ingkar telah merendahkan dunia yang semestinya diperlakukan dengan baik untuk menuju kebaikan yang lebih utama di akhirat. Apa yang diucapkan oleh mereka sebagai janji kepada Allah mengenai keenam hal di atas merupakan wujud dari cara membangun dunia dengan kebajikan (البرّ) bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam surah al-Baqarah ayat 177 Allah menyatakan,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا^ط
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ^ظ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا^ط وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Janji-janji untuk membangun dunia itu diingkari, bahkan Bani Israil melakukan sebaliknya yakni melanggar keenam janji itu (ayat 85) yang juga disebutkan oleh Allah dalam surah al-Ra'du ayat 19-26. Dengan demikian, pandangan mereka terhadap dunia tidaklah sebagaimana perintah Allah dan para Rasul-Nya sehingga Allah menyebutnya dengan “membeli” kehidupan dunia dengan akhirat. Artinya dunia yang semestinya diisi dengan kebaikan justru dikotori dengan keburukan. Akhirat dalam konteks ayat ini merupakan simbolisasi kebaikan yang mutlak, karena akhirat merupakan kebaikan yang kekal, sementara dunia adalah kebaikan yang nisbi atau tidak kekal. Informasi mengenai hal tersebut telah disampaikan oleh Musa kepada Bani Israil ketika mereka di Mesir sebagaimana disampaikan oleh Allah dalam surah Ghafir ayat 39,

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هِذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.

Dalam pandangan Islam dunia merupakan kebaikan oleh karena itu harus diisi dengan kebaikan pula. Sekalipun demikian, sebagian besar manusia memandang dunia sebagai sebuah keburukan dan menjerumuskan. Pemaknaan atas Q.S. al-Hadid [57]: 20 (اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي (الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ) dan Muhammad [47]: 24 (إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ) mengenai dunia adalah *la'ibun* (لَعِبٌ) dan *lahwun* (لَهُوَ) perlu dibaca ulang. Kita akan bertanya, “apakah Allah menciptakan dunia dengan tujuan keburukan dan menjerumuskan yang diistilahkan dengan *la'ibun* (لَعِبٌ)?” (Q.S. al-Dukhan [44]: 38). Tentu Allah tidak bertujuan untuk itu, namun dunia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah (Q.S. al-Dzariyat [51]: 56). Kata *la'ibun* dan

lahwun seharusnya dimaknai sebagai keutuhan kehidupan manusia di bumi yang penuh dengan “permainan” yang dikontraskan dengan “kehidupan” Allah yang tidak memerlukan *lahwun* dan *la’ibun*, namun penuh dengan keseriusan dan kehati-hatian yang sempurna, sehingga Allah tidak membutuhkan itu semua. Kata *lahwun* dimaknai sebagai hiasan dunia seperti harta, anak, istri, dan lain sebagainya. Allah menyatakan,

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُمْ لَأَتَّخِذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ

Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya).

Umat Islam diajari oleh Allah dan Rasulullah untuk memandang dunia ini sebagai sesuatu yang baik, sehingga harus selalu berbuat baik pula di dunia. Di antara perbuatan baik tersebut misalnya apa yang tertuang dalam ayat 83 dan 84 dalam surah al-Baqarah ini yang menjadi janji Bani Israil. Dengan demikian umat Islam harus memandang dunia sebagai kebaikan sehingga harus selalu berbuat baik di dunia dalam segala aspek kehidupan dan kepada siapapun sebagai sarana pengabdian kepada Allah (Q.S. al-Dzariyat [51]: 56) yang dilakukan secara seimbang (Q.S. al-Qashash [28]: 77).

Meskipun demikian, apa yang dilakukan oleh Bani Israil yang dihadapi oleh Rasulullah di Madinah justru menunjukkan perilaku yang hanya mengejar keduniaan dengan cara yang tidak ihsan dan pengingkaran-pengingkaran atas aturan Allah yang tertuang dalam al-Qur’an sehingga melahirkan kerusakan-kerusakan dalam sendi-sendi kehidupan. Sebagaimana tercantum pada Q.S. al-Baqarah (2): 88, mereka mengatakan “*qulūbunā ghulf*” (قُلُوبُنَا غُلْفٌ) yang

mengisyaratkan bahwa keduniaan yang terlampau dikejar oleh Bani Israil Madinah telah menutup hati mereka sehingga tidak dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dengan demikian keburukan akhirnya lebih mendominasi perilaku Bani Israil dengan mengingkari janji kepada Allah, al-Qur'an, Rasulullah, dan bahkan membunuh para nabi.

Kemudian ayat 90 dan 91 ini merupakan jawaban retorik dari Allah atas pengingkaran Bani Israil. Mereka dulu membunuh para nabi mereka dan memohon adanya nabi-nabi lain, mengimani apa yang diturunkan pada mereka. Namun ketika diturunkan al-Qur'an kepada Rasulullah mereka justru menolaknya dan mengingkari ajaran Rasulullah, sehingga keingkaran mereka dijawab dengan ungkapan *فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ*—*mengapa kamu sekalian membunuh para nabi Allah jika kamu sekalian memang benar-benar beriman?* Kata membunuh dapat diartikan sebagai membunuh secara hakiki yakni menghilangkan nyawa nabi-nabi yang diutus kepada mereka (Lukas 13: 33-34). Namun, kata membunuh juga berarti menolak dan mengingkari ajaran para nabi bahkan nabi yang mereka harapkan kedatangannya seperti misalnya Isa dan Rasulullah (Devarim 9: 12; Yirmiyahu 3: 8, 5: 11, 7: 26, 15: 7; Mikah 3: 2). Dalam ayat ini (al-Baqarah 83-91) Allah mengisahkan keingkaran-keingkaran Bani Israil kepada para nabi termasuk kepada Rasulullah. Kedua arti kata membunuh itu semua dilakukan oleh sebagian Bani Israil. Dengan dasar inilah Allah menyuruh orang-orang beriman umat Rasulullah untuk selalu mendengarkan ajaran Rasulullah dan mentaati seluruh ajarannya dengan sebuah prinsip *sami'nā wa atha'nā* (Q.S. al-Baqarah [2]: 285).

Kemudian, sebagaimana diuraikan di atas, para nabi Allah yang telah diutus kepada Bani Israil tersebut telah menyampaikan ajaran dari Allah untuk tidak menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah (ketauhidan). Ajaran ketauhidan ini juga disampaikan oleh Rasulullah kepada Yahudi Bani Israil di Madinah, namun mereka tetap dalam keingkarannya. Di sinilah letak keingkaran yang telah dilakukan oleh Bani Israil lagi terbesar yakni melanggar ketauhidan seperti menyembah anak lembu yang nanti akan dijelaskan pada ayat 92 di bawah. Ketika ajaran ketauhidan itu disampaikan kepada Bani Israil, mereka justru mengatakan, “sami'nâ wa ashainâ” –kami dengar (apa yang Engkau sampaikan kepada kami wahai Musa, namun kami tetap tidak akan mentaatinya).

Hal-hal yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an tersebut juga tertuang dalam *Devarim* 27: 1-26¹³⁶. Dalam *Devarim* 5: 24 dan *Shemot* 24: 7 Bani Israil menyatakan *na'aseh wenishma'* (נעשה ונשמע) –kami taati dan kami dengar/memahami, sebagaimana disebutkan sebagai berikut,

וַיִּקַּח סֵפֶר הַבְּרִית וַיִּקְרָא בְּאָזְנֵי הָעָם וַיֹּאמְרוּ כָּל אֲשֶׁר דִּבֶּר יְהוָה נַעֲשֶׂה וְנִשְׁמָע:

Diambilnya kitab perjanjian itu lalu dibacakan dan didengar oleh bangsa itu (Bani Israel) lalu mereka berkata, “segala firman Tuhan akan kami lakukan dan akan kami dengarkan” (*Shemot* 24: 7)

קָרַב אֲתָהּ וְשָׁמַע אֶת כָּל אֲשֶׁר יֹאמַר יְהוָה אֱלֹהֵינוּ וְאָתָּה | תְּדַבֵּר אֵלֵינוּ אֶת כָּל אֲשֶׁר
דִּבֶּר יְהוָה אֱלֹהֵינוּ אֵלֵינוּ וְשָׁמַעְנוּ וְעָשִׂינוּ:

¹³⁶ Kitab *Devarim* adalah nama dari salah satu dari 5 kitab *Tanakh* –Kitab Suci Yahudi. *Tanakh* merupakan kitab suci Agama Yahudi yang terdiri dari (1) *Torah* disebut juga *Pentateuch* yakni kitab yang diturunkan kepada Musa yang berisi lima kitab yakni *Bereshit*, *Shemot*, *Vayyira*, *Bemidbar*, *Devarim*), (2) *Nevi'im* (kitab-kitab para nabi Bani Israil), dan (3) *Ketuvim* (kitab-kitab yang berisi berbagai persoalan menyangkut hukum, moral, dan prinsip-prinsip kehidupan dari para hakim dan pemimpin agama mereka).

Kamu (Musa) mendekat, dan mendengarkan semua bahwa Adonai, tuhan kita, akan mengatakan, dan Kamu berbicara kepada kita semua (Bani Israil) bahwa Adonai, tuhan kita, akan berbicara dengan Kamu, dan kami akan mendengar dan melakukan.(Devarim 5:24)

Meskipun di dalam *Tanakh* telah disebutkan demikian, namun dalam realitasnya Bani Israil justru mengabaikan janji-janji mereka sendiri, seperti menyembah anak sapi sebagai ganti dari Tuhan. Ini merupakan pengingkaran janji yang terberat dalam sepuluh perintah suci Allah kepada Musa untuk tidak menyembah tuhan selain Allah (*lo yi yelekha elôhim akherîm alfanâi* [jangan ada tuhan lain bagimu selain Aku] –*Devarim* 5: 7).Meskipun demikian, apa yang dilakukan oleh Bani Israil tetap diyakini sebagai sebuah kebenaran walaupun bertentangan dengan ucapan mereka sendiri *na'ashe wa nishma'* atau *shama'nu wa'asin* sebagaimana yang tertuang dalam ajaran Allah yang telah diberikan kepada Musa dan tertulis dalam kitab *Shemot* dan *Devarim* yang telah disebutkan di atas.

Dengan melihat cara pandang Bani Israil yang “keras kepala” tersebut Rasulullah diberi gambaran-gambaran yang jelas sebagaimana telah disebutkan alam rangkaian ayat di atas. Oleh karena itu, pengingkaran-pengingkaran yang mereka lakukan kepada Nabi Musa dan kepada Rasulullah disebutkan dalam al-Qur'an dengan *sami'nâ wa ashainâ* (kami dengar dan kami ingkari). Keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sebuah kebenaran dengan mengingkari ajaran Allah dan para nabi mereka telah menjadi *way of life* Bani Israil dari sejak masa Musa sampai masa Rasulullah¹³⁷. Oleh karena itu, ayat 93 ini memberikan informasi

¹³⁷ Q.S. al-Baqarah [2]: 93. Apa yang tertuang dalam al-Qur'an ini ditentang oleh para sarjana Yahudi kontemporer seperti Hirschfeld yang mengatakan bahwa ada kekeliruan pelafalan dalam al-Qur'an dalam

kepada umat Islam mengenai watak asli sebagaian besar Bani Israil. Allah menyebut keyakinan mereka sebagai “keyakinan yang jahat” (بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ), yakni sebuah keyakinan yang terjebak pada cara pandang dunia yang berlebihan.

Di sisi lain, keyakinan Bani Israil seperti ini dianggap sebagai jalan untuk mengantarkan ke surga dengan mengesampingkan kebenaran yang datang dari Allah dan Rasulullah. Oleh karena itu, Allah menantang mereka dalam ayat 94 untuk menjemput ajal dengan segera. Kematian merupakan pintu pertama untuk menuju kehidupan akhirat yang surga berada di sana, namun Bani Israil selalu menghindari kematian tersebut karena mereka sebenarnya menyadari kesalahan itu. Cara pandang dunia yang keliru oleh Bani Israil itulah yakni terlalu mengedepankan dunia dan menjadikan dunia bukan untuk mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah yang menjadi sebab mereka menghindar dari kematian. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Allah dalam surah al-Jum’ah ayat 6-8,

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ
فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ

menyatakan *sami'nā wa 'ashainā*. Menurut para sarjana tersebut kata *'ashainā* dalam al-Qur'an itu merupakan salah pelafalan dari kata *'asīnu* dalam bahasa Ibrani. Kedua kata itu sangat bertolak belakang. Kata *'asīnu* dalam bahasa Ibrani berarti kami laksanakan, sedangkan kata *'ashainā* dalam bahasa Arab berarti kami ingkari. Lihat Hartwig Hirschfeld, *New Researches into the Composition and Exegesis of Quran* (London: Royal Asiatic Society, 1902), 109. Hirschfeld mungkin lupa kalau dalam bahasa Arab terdapat kata yang mempunyai dua arti yang bertolak belakang seperti kata *qurū`* yang bisa berarti suci dan juga berarti menstruasi (Q.S. al-Baqarah [2]: 228), sehingga mengungkapkan kalau kata *'ashainā* merupakan kesalahan ucap dari kata *'asīnu*. Kemudian dalam sejarah Bani Israil, mereka ternyata sering mengingkari para nabi-nabi mereka. Oleh karena itu bantahan dari Hirschfeld tersebut tidak tepat.

أَيَّدِيهِمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ
فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

(6) Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mengaku bahwa sesungguhnya kamu saja kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar". (7) Mereka tiada akan mengharapakan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim. (8) Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Berdasarkan penjelasan ini Allah memberikan ajaran kepada umat Islam bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasulullah harus melahirkan sikap yang ihsan kepada apa saja, baik dalam kehidupan individu sampai bermasyarakat. Dengan hal ini, umat Islam akan menyerahkan kehidupan dan kematian hanya kepada Allah, serta tidak akan "menantang" Allah dengan kematian, namun selalu menjaga kehidupan (Q.S. al-An'am [6]: 162).

3. Sebab Pengingkaran Bani Israil terhadap Kenabian Muhammad

Penolakan Bani Israil terhadap kerasulan Nabi Muhammad dengan berbagai alasan tersebut lebih disebabkan karena rasa iri yang ada dalam hati mereka, bukan karena ketidaktahuan mereka. Sebenarnya Bani Israil sangat tahu siapa Rasulullah itu. Pengetahuan mereka terhadap Rasulullah dibaratkan oleh Allah seperti

pengetahuan mereka terhadap anak-anak mereka sendiri. Allah menyatakan,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ^ط وَإِنَّ فَرِيقًا
مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.(Q.S. al-Baqarah [2]: 146).

Mereka merasa iri dan keberatan terhadap keputusan Allah yang telah memilih seorang nabi bukan dari kelompok mereka atau keturunan mereka. Sebelumnya orang-orang Bani Israil di jazirah Arab merasa yakin bahwa nabi yang akan diutus kepada mereka berasal dari kelompok mereka atau dari keturunan Ya'qub bin Ishaq. Keyakinan mereka itu, antara lain, didasarkan pada kenyataan bahwa nabi-nabi yang diutus Allah di kawasan Timur Tengah pada umumnya berasal dari Bani Israil. Namun ketika Allah memutuskan untuk mengutus Nabi Muhammad yang berasal dari Bani Ismail, bukan dari Bani Israil, orang-orang Bani Israil merasa kecewa atas keputusan Allah ini, sehingga mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad. Padahal informasi ini telah disebutkan dalam Taurat dan Injil, sebagaimana diinformasikan oleh Allah,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ^ج وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ^ط
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ^ط سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ^ج ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ^ج وَمَثَلُهُمْ فِي
الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ

يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ^ق وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Namun kenyataan selama ini, ketika nabi-nabi diutus dari kalangan Bani Israil, nabi-nabi yang berasal dari Bani Israil juga ditentang dan diingkari oleh kaumnya sendiri. Bahkan di antara para nabi itu ada yang dibunuh oleh Bani Israil sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 91, dan sebagaimana juga telah disebutkan dalam kitab suci mereka sendiri (*Tanakh*). Jika hal ini dibaca dari segi filsafat, maka apa yang dilakukan oleh Bani Israil adalah sebuah sikap mimesis (tindakan meniru perilaku orang lain), yakni sebuah teori filsafat yang berasal dari Plato.¹³⁸

Secara sederhana sikap mimesis itu digambarkan sebagai sikap tidak rela ketika seseorang memiliki status sebagaimana status yang mereka miliki. Supaya orang lain yang memiliki status yang sama dengan dirinya tersebut tidak sepenuhnya bisa memilikinya, maka

¹³⁸ Arne Melberg, *Theories of Mimesis* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hlm. 1.

status tersebut direbut dan disingkirkannya. Contoh sederhana adalah ketika seorang anak kecil dibelikan mainan oleh orang tuanya. Dia merasa memiliki penuh mainan tersebut. Hari pertama, kedua, dan ketiga rasa kepemilikan itu sangat kuat, namun ketika hari demi hari berlalu rasa kepemilikan itu luntur dan mainan tersebut mulai dicampakkan. Pada saat rasa kepemilikan itu luntur, datanglah saudara sepupu yang seusia dengan dirinya dan mengambil mainan yang dicampakkan oleh dirinya tersebut dan mulai dengan bermain dengan mainannya tersebut. Secara spontan kepemilikannya muncul dan menganggap saudara kecilnya merampasnya. Ketika saudaranya tersebut merasa barang mainan yang telah dicampakkan itu sudah tidak bertuan maka dia juga merasa barang mainan itu miliknya juga. Karena terjadi perkelahian kecil, maka dia merusak barang mainannya dengan harapan agar saudaranya tidak bisa merasa memilikinya, dan dia juga sudah tidak menginginkan barang itu lagi. Sikap inilah yang disebut *mimicry* (perilaku peniruan sesuatu yang dilakukan orang lain yang dahulu pernah dilakukan). Sikap ini muncul karena sikap yang abai. Jika sejak awal dia merawat baik-baik barang mainannya, maka ketika saudaranya datang justru akan diberikan untuk bermain bersama, dan saudaranya pun tahu kalau barang mainan itu bukan miliknya.

Bani Israil juga demikian adanya. Mereka tidak rela kenabian itu jatuh ke tangan Bani Ismail. Kenabian diklaim oleh mereka sebagai hak Bani Israil, sehingga ketika para nabi banyak diturunkan dari Bani Israil, rasa kepemilikan atas status kenabian itu luntur. Mereka mengingkari ajaran para nabi itu, bahkan mereka membunuhnya. Ketika sikap abai mereka terhadap para nabi dan ajarannya itu memuncak, diutuslah Rasulullah yang berasal dari Bani

Ismail. Dalam hal seperti ini mereka juga mengingkari kenabian Muhammad saw dengan menyatakan bahwa kenabian bukan hak bagi Bani Ismail, sehingga mereka “merusak” ajaran-ajaran para nabi mereka dan ajaran Rasulullah. Jika Bani Israil itu menyadari kebenaran sejati, tidaklah pantas mereka mempertahankan sikap mereka yang menentang dan mengingkari kenabian Muhammad saw. Selayaknya mereka menerima dengan tangan terbuka ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, karena ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah pada hakekatnya merupakan kelanjutan dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi terdahulu.

C. Penyimpangan Bani Israil dari Kebenaran Risalah Nabi Muhammad (Ayat 92-96)

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٩٢﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَكُم بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۗ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾ قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَنْ يَتَمَنَّوهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾